

OPINI

Memerdekakan Negeri dari Krisis Pandemi



AGUS
HARIMURTI
YUDHOYONO

Ketua Umum Partai Demokrat

Pada 17 Agustus lalu, saya bersama istri mengikuti prosesi upacara pengibaran bendera Sang Saka Merah Putih dalam peringatan Hari Kemerdekaan

Republik Indonesia di Istana Negara secara virtual. Perayaan hari kemerdekaan kali ini benar-benar berbeda, tanpa parade dan *defile* yang gegap gempita, tanpa pesta rakyat yang penuh tawa dan sukacita. Akibat pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang telah melanda dunia dan negeri kita, hari kemerdekaan kali ini kita rayakan dengan sangat bersahaja, namun *Insy Allah* tetap khidmat dan bermakna.

Bagaimanapun, tanggal 17 Agustus merupakan hari istimewa yang penuh makna dan kebahagiaan bagi rakyat Indonesia. Oleh karena itu, peringatan usia bangsa yang menginjak 75 tahun ini harus menjadi momentum baik bagi kita untuk melakukan refleksi kesejarahan, mensyukuri apa yang telah kita capai dan wujudkan, meneguhkan komitmen perjuangan serta pengabdian kita menuju Indonesia yang semakin aman dan damai, semakin adil dan sejahtera, serta semakin maju dan mendunia di masa depan.

Kesederhanaan peringatan

kemerdekaan Indonesia kali ini mengingatkan kita pada suasana kebatinan proklamasi kemerdekaan bangsa yang juga diselenggarakan melalui upacara yang amat sederhana. Saat itu, Sang Saka Merah Putih dikibarkan di tengah ancaman musuh-musuh republik yang tidak menghendaki bangsa ini merdeka. Namun, keteguhan, kegigihan, dan semangat persatuan para pejuang serta pendiri bangsa akhirnya Indonesia terbebas dari penjajahan yang membelenggu negeri selama ratusan tahun lamanya.

Terhitung sejak pengujung 2019 hingga sekarang, fenomena pandemi Covid-19 kini telah menyebar ke lebih dari 215 negara. Pandemi ini menjadi ancaman nontradisional (*non-traditional security threat*) yang kini menelan korban berskala besar dan menghadirkan tekanan ekonomi dunia sangat berat. Sejumlah negara telah memasuki fase resesi yang ditandai oleh pertumbuhan ekonomi negara selama dua kali kuartal berturut-turut. Tentu kita semua tidak berharap tekanan ini berubah menjadi depresi ekonomi. Namun demikian, tekanan ekonomi itu terbukti berkontribusi menghadirkan gelombang pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan di berbagai negara (World Bank, 2020; UNDP, 2020).

Di Indonesia sendiri, penyebaran pandemi Covid-19 masih menunjukkan peningkatan eksponensial. Belum tampak tren penurunan penyebaran. Sementara itu, tren ekonomi kuartal II menunjukkan gejala mengkhawatirkan di mana

pertumbuhan ekonomi turun hingga 8% dari 2,97% pada kuartal I menjadi -5,32% pada kuartal II (BPS, 2020). Jika tidak diantisipasi dengan baik melalui gerak cepat penanganan pandemi dan penyelamatan ekonomi secara efektif, negara berpotensi mengalami resesi dan tekanan ekonomi lebih dalam serta berkepanjangan. Bappenas (2020) telah memprediksi potensi hadirnya gelombang pengangguran baru hingga 5 juta jiwa sehingga total pengangguran bisa menembus angka 12,7 juta pada 2021 mendatang. Selanjutnya gelombang ini tentu juga akan berimplikasi pada meningkatnya angka kemiskinan dan ketimpangan sosial di tengah masyarakat. Capaian Indonesia selama pemerintahan Presiden SBY yang berhasil menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan dari 16,7% (2004) menjadi 10,96% (2014), kemudian berlanjut ke 'single digit' di era Presiden Jokowi menjadi 9,22% (2019), berpotensi kembali melonjak menjadi 'double digit'.

Untuk itu, kita harus fokus pada upaya penyelesaian akar persoalan ini. Jika merujuk pada filosofi sederhana dalam ranah kebijakan publik, penyebarannya adalah adanya, sedangkan dampak tekanan ekonomi adalah asapnya. Negara tidak boleh salah fokus. Sejak awal, konsentrasi negara memang harus lebih fokus memadamkan apinya, bukan justru sibuk memperhatikan kepulan asapnya. Untuk itu, semua langkah taktis dan strategis penyelamatan kesehatan rakyat dan ekonomi negara ini

harus kita kawal bersama. Jika akurasi dan efektivitas penanganan pandemi serta distribusi dana stimulasi ekonomi tidak tepat sasaran, maka berpotensi menjebak negara ke dalam situasi yang lebih pelik.

Karena itu, di tengah spirit Hari Kemerdekaan ini, setiap daya dan upaya seluruh komponen bangsa harus diorientasikan pada idealisme dan komitmen perjuangan untuk menyelamatkan serta memerdekakan Indonesia dari ancaman pandemi. Komitmen persatuan dan kegigihan dalam perjuangan ini juga harus kita wujudkan dalam ikhtiar bangsa untuk melakukan "Perang Semesta" melawan pandemi.

Krisis ini adalah krisis bangsa. Bukan waktunya kita saling menuding dan menyalahkan satu sama lain. Untuk itu, kita semua sebagai anak bangsa harus bahu-membahu dan bersatu padu mengerahkan segala daya serta upaya untuk menyelamatkan nasib kesehatan rakyat dan ekonomi negara. Mari kita bertanya kepada diri kita masing-masing, apa yang bisa kita kontribusikan untuk meringankan beban negara dan juga rakyat Indonesia. Sebagaimana petuah dari pendiri bangsa Haji Agus Salim dan juga Muhammad Natsir bahwa setiap ikhtiar memiliki makna besar. "Semua itu harus diperjuangkan, tidak sekadar menunggu harapan".

Kita harus siap mempertahankan segalanya untuk memenangkan perang melawan pandemi ini. Jangan sampai krisis ganda ini berkepanjangan hingga menenggelamkan cita-cita

bangsa. Spirit perjuangan itulah yang ditanamkan Sutan Syahrir dengan membangkitkan logika berpikir kita dengan mengatakan, "hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan".

Tantangan melawan pandemi dan menyelamatkan ekonomi negeri ini adalah ujian besar persatuan dan juga komitmen perjuangan bangsa. Di ranah sosial, kita bisa turun tangan langsung melalui berbagai macam gerakan peduli dan berbagi, untuk ikut berpartisipasi dan berkontribusi meringankan permasalahan sesama anak bangsa yang hidupnya terdampak oleh pandemi.

Bagi yang lainnya, khususnya para pemuda, jika belum memungkinkan bagi kita ikut berkontribusi secara materi, negara menunggu sumbangan idealisme dan integritas kita untuk mengawal dan menjalankan prinsip-prinsip transparansi serta akuntabilitas dalam kebijakan publik guna menghentikan laju penyebaran pandemi dan menyelamatkan ekonomi. Sebagaimana pesan Tan Malaka, "idealisme adalah kemewahan terakhir yang hanya dimiliki oleh pemuda". Hal ini sangat fundamental, karena akurasi dan efektivitas setiap kebijakan publik dan eksekusinya di tingkat lapangan, akan sangat berarti dan menentukan bagaimana arah nasib bangsa Indonesia ke depan. Mari bersatu padu dan bergerak bersama dalam satu komitmen tunggal untuk memerdekakan negeri dari krisis pandemi. Bersama kita kuat, bersama kita bangkit. □